

Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Warga Negara Lintas Budaya (*Intercultural Citizenship Education*) pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Fadhila Yonata¹, Dwi Rukmini^{1*}, Sri Wuli Fitriati¹, Suwandi Suwandi²

¹Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

²Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia

*Corresponding Author: wiwidwirukmini301@gmail.com

Abstrak. Profil pelajar Pancasila yang menjadi target Pendidikan dalam kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah mempersiapkan peserta didik yang dapat bersaing secara global untuk menghadapi abad ke-21. Pengejawantahan karakteristik pelajar Pancasila tertuang dalam seluruh mata pelajaran di seluruh jenjang Pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, prinsip yang serupa telah diperkenalkan oleh Byram (1997) dengan sebutan *intercultural citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan lintas budaya) dengan pertimbangan era globalisasi dalam komunikasi dan interaksi memungkinkan peserta didik berinteraksi pada masyarakat multikultural, kondisi dimana terdapat beragam budaya, ras, dan kepercayaan bahkan kewarganegaraan. Sebagai artikel konseptual, studi ingin menganalisis bagaimana profil pelajar Pancasila sebenarnya beririsan dengan dimensi-dimensi kompetensi komunikasi lintas budaya. Dengan kata lain, integrasi *intercultural citizenship education* pada pembelajaran Bahasa asing secara tidak langsung telah mempromosikan siswa untuk memiliki karakter pelajar Pancasila.

Kata kunci: kurikulum merdeka; profil pelajar pancasila, warga negara lintas budaya.

Abstract. The profile of Pancasila students as the education goal in the Merdeka curriculum is the government's effort to prepare students who can compete globally in the 21st century. The realization of the characteristics of Pancasila students should be in all subjects at all levels of education. In the context of English language learning, a similar principle has been introduced by Byram (1997) called *intercultural citizenship education* by considering the era of globalization in communication and interaction, allowing students to interact in a multicultural society, a condition where there are diverse cultures, races, and beliefs and even various citizenship. As a conceptual article, this study wants to analyze how Pancasila students' profile intersects with the dimensions of intercultural communication competence. The integration of *intercultural citizenship education* into foreign language learning has indirectly promoted students to have the characteristics of Pancasila students.

Key words: Intercultural citizenship education; Merdeka curriculum, Pancasila student profile

How to Cite: Yonata, F., Rukmini, D., Fitriati, S. W., Suwandi, S. (2022). Profil pelajar Pancasila untuk mempersiapkan warga negara lintas budaya (*Intercultural citizens*). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 381-387

PENDAHULUAN

Saat ini, pesatnya perkembangan teknologi informasi mempengaruhi arus pertukaran informasi dan komunikasi yang begitu pesat dan tanpa batas. Hal ini yang mendasari era globalisasi dimana interaksi antar manusia tidak hanya moda tatap muka secara langsung dengan pertemuan secara fisik namun juga dapat berinteraksi secara langsung dengan moda dalam jaringan atau virtual dengan cakupan yang lebih luas. Interaksi yang tanpa batas ini sudah seharusnya menjadi perhatian bagi dunia pendidikan agar memanfaatkan kondisi ini secara benar dan agar tidak berpotensi menimbulkan masalah.

Keberadaan era globalisasi ini memaksa dunia pendidikan harus mengkaji ulang tujuan dan

bagaimana penerapannya. Melihat komunikasi dan interaksi yang tidak terbatas secara global, tujuan pendidikan hendaknya tidak hanya fokus pada konten keilmuan namun fokus kepada membentuk karakter siswa agar mampu memaksimalkan kemampuan dan mampu beradaptasi dengan tantangan pada abad 21. UNESCO (2014), sebagai organisasi dunia yang fokus pada pendidikan, mengajukan satu agenda yang disebut dengan pendidikan warga negara global atau *global citizenship education* dimana tujuan utama pembelajaran di sekolah adalah membentuk pelajar yang memiliki perspektif sebagai warga negara global. Dengan kata lain, tidak seperti perspektif konvensional yang ada saat ini, pelajar tidak hanya fokus pada kasus yang terjadi dalam budaya atau negara mereka sendiri. Tidak hanya mementingkan diri sendiri,

namun pelajar juga diharapkan mempertimbangkan akibat suatu tindakan secara global dan berdampak untuk kehidupan di masa mendatang.

Merespon kondisi global saat ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum Merdeka untuk mewadahi terwujudnya *global citizens*. Hal ini terlihat dari tujuan pendidikan yang diusung yaitu membentuk profil pelajar Pancasila. Sebagai pedoman resmi dari pemerintah, kurikulum mengandung komponen-komponen utama yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Begitu juga pada konteks pembelajaran Bahasa, mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang di sistem pendidikan Indonesia harus memfasilitasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada desain instruksional. Dalam penerepannya, ada enam karakteristik pelajar Pancasila sebagai capaian yang diharapkan seperti yang terlihat pada gambar 1.

Sebagai pendidik, dalam hal ini guru dan dosen sebagai pendidik calon guru, agenda-agenda yang dititipkan oleh pemerintah dan dunia harus diakomodir dalam artian proses pembelajaran seharusnya mengadopsi konten pembelajaran yang mendukung tercapainya karakteristik yang diharapkan. Namun, hal ini tentunya juga menjadi tantangan bagi para pendidik, tidak hanya dalam konteks pendidik Bahasa Inggris namun juga seluruh disiplin ilmu, agar mengetahui bagaimana seharusnya mendesain pembelajaran dalam kelas.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa asing, Byram (2008) telah mengenalkan istilah *intercultural citizenship* atau dapat diartikan sebagai kewarganegaraan lintas budaya sebagai upaya untuk mengintegrasikan Pendidikan

kewarganegaraan (*citizenship education*) kedalam pengajaran Bahasa. Tidak hanya kewarganegaraan global, fokus pada kewarganegaraan lintas budaya adalah agar mampu berkomunikasi lintas budaya yang mana interaksi multikultural juga terjadi pada lintas negara. Byram menekankan bagaimana menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tingkah laku (*behaviour*) yang berterima pada suatu budaya. Inti dari penguasaan aspek-aspek tersebut adalah agar tercipta keharmonisan pada setiap interaksi dan komunikasi lintas budaya yang terjadi. Jika dilihat dari esensi pada komponen target yang dicapai, pendekatan ini sejalan dengan *global citizenship education* yang dikenalkan oleh UNESCO.

Pada studi ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana nilai-nilai pelajar Pancasila ini diintegrasikan dalam kelas mata pelajaran Bahasa, khususnya Bahasa asing. Sebagai sampel, Bahasa Inggris dipilih karena merupakan Bahasa asing wajib yang dipelajari pada mayoritas institusi pendidikan. Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mendukung siswa menjadi warga negara global (*global citizens*) sesuai dengan program yang dicanangkan oleh UNESCO (2014b, 2014a). Karena konteks pada studi ini adalah pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai asing, maka istilah yang digunakan adalah *intercultural* dari pada *global*. Hal ini dimaksudkan karena *intercultural* mengakomodir makna interaksi atau komunikasi lintas budaya dan istilah tersebut sudah lazim digunakan pada studi pendidikan Bahasa, Bahasa, dan komunikasi. Selanjutnya, studi konsensual ini ingin melihat bagaimana interseksionalitas antara kurikulum merdeka dan warga negara lintas budaya.



Gambar 1. Profil pelajar Pancasila

(<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>)

Pendekatan pedagogi transformatif (*transformative pedagogy*)

Latar belakang filosofi yang diadopsi dalam perspektif Pendidikan kewarganegaraan lintas budaya yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan sejalan dengan pendekatan pedagogi transformatif. Pelajar yang saat ini duduk di bangku sekolah, baik dasar dan menengah, merupakan kader agen perubahan untuk tahun mendatang. Agen perubahan yang dimaksud adalah individu yang mampu melihat dunia secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada diri dan lingkungannya sendiri, melainkan ikut andil dalam menjaga dan memperbaiki kehidupan orang lain secara global. Beban ini memang terbilang cukup berat, bagaimana mungkin seorang siswa mampu berkontribusi terhadap dunia. Namun, definisi dunia tidak diartikan sebagai sesuatu yang memberikan efek signifikan, luas dan massif dalam satu waktu. Dampak itu bisa dimulai dari lingkungan terdekatnya, yang mana cepat atau lambat dampak tersebut akan meluas perlahan. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari literasi tentang lingkungan terkait sensitifitas terhadap perubahan iklim, pencegahan terjadinya hal-hal penyebab perubahan iklim bisa dimulai dari dirinya sendiri. Sifat-sifat yang mampu mengurangi atau bahkan mencegah perubahan iklim mulai ditanam oleh siswa tersebut dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jika ia konsisten melakukannya, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya untuk mengikuti sifat dan tindakan tersebut. Jika efek domino ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan dampak yang dihasilkan akan signifikan. Semangat inilah yang diusung dalam pedagogi transformatif dimana pendidikan diarahkan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang damai dan adil (UNESCO, 2017). Selama ini, proses yang sudah berjalan memang memiliki tujuan tersebut namun tidak tertuang secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini sebagai dasar dalam berpikir, sudah seharusnya pedagogi transformatif digunakan sebagai landasan filosofi yang secara epistemologi dapat menentukan bahan ajar yang tepat untuk mendukung kehidupan yang lebih adil dan setara di masa mendatang.

Dari Profil Pancasila ke warga negara lintas budaya (*Intercultural citizens*)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan peta jalan (*road map*) Pendidikan

Indonesia tahun 2020-2035. Peta jalan ini dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi mata pelajaran yang ada pada seluruh jenjang pendidikan. Esensi dari kurikulum ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk bersaing secara global pada abad 21. Dasar utama yang diusung adalah pembelajaran aktif dimana proses pembelajaran berfokus pada siswa sehingga siswa dituntut untuk aktif menggali informasi dari berbagai sumber dan aktif menyampaikan pendapat serta tindakan untuk memecahkan masalah. Untuk dapat mencari sumber secara global, diperlukan kemampuan Bahasa yang lazim dipakai secara global pula, salah satu Bahasa yang dijadikan sebagai *lingua franca* saat ini adalah Bahasa Inggris. Selain itu, kecakapan berbahasa Inggris juga memungkinkan siswa berinteraksi secara global, sehingga mampu memiliki jejaring yang lebih luas di kancah internasional.

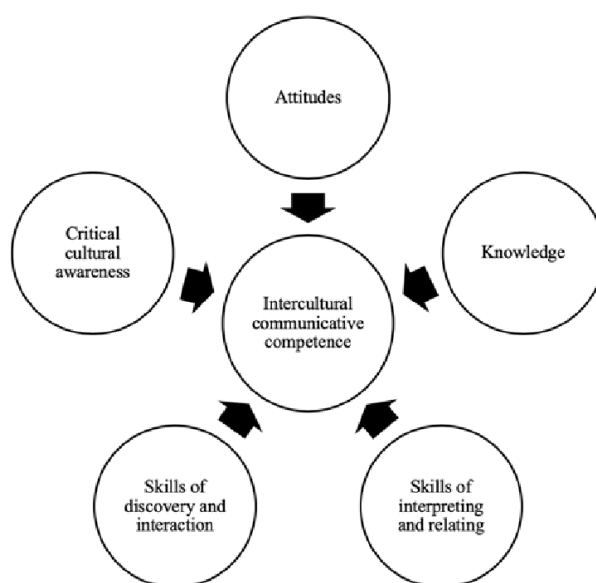
Beberapa studi empiris telah melaporkan bagaimana potensi penerapan Pendidikan kewarganegaraan lintas budaya (*intercultural citizenship education*) dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di dalam maupun luar kelas. Studi sebelumnya menyoroti kegiatan di dalam kelas seperti bagaimana pembelajaran kolaborasi siswa antar negara (Argentina dan Inggris) ketika mendiskusikan suatu topik yang mengandung nilai budaya (*cultural values*) (Porto, 2014, 2019a, 2019b) dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara kolaborasi lintas negara (Barili & Byram, 2021; Porto, 2021; Rauschert & Byram, 2018; Wu, 2018). Studi tersebut melaporkan bahwa siswa-siswa yang terlibat dalam penelitian mengungkapkan terbentuknya pengetahuan lintas budaya yang berperan untuk menjadikan diri mereka sebagai *intercultural citizens*. Namun masih sedikit yang melaporkan bagaimana sumber belajar, dalam hal ini buku teks, mengakomodir konten yang mempromosikan nilai-nilai *intercultural citizenship education*. Beberapa studi melaporkan penerapan ICE dalam buku teks berfokus pada eksplorasi isu-isu global yang terjadi saat ini (Abid, 2021) serta bagaimana konten-konten di dalam buku dalam bentuk gambar dan teks menampilkan budaya dan lansekap linguistik yang beragam (Risager, 2018). Mengacu pada gap tersebut, studi konseptual ini bermaksud untuk menganalisis keterkaitan antara profil pelajar Pancasila dan kompetensi lintas budaya dalam lensa kurikulum makro dan melihat bagaimana penerapannya di dalam buku ajar sebagai analisa dari lensa kurikulum mikro.

Interseksionalitas profil pelajar Pancasila dan kompetensi lintas budaya

Bagian berikutnya akan memaparkan elemen penting dalam profil pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbud:

Tabel 1. Profil pelajar Pancasila

No	Karakteristik	Elemen penting
1.	Berakhlak mulia	Akhlak beragama Akhlak pribadi Akhlak kepada manusia Akhlak kepada alam Akhlak bernegara
2.	Berkebinekaan global	Mengenal dan Menghargai Budaya Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
3.	Gotong royong	Kolaborasi Kepedulian Berbagi
4.	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
5.	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Merefleksi pemikiran dan proses berpikir Mengambil keputusan
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal



Gambar 2. Dimensi Kompetensi lintas budaya (Byram, 2021)

Pada tabel 1, karakteristik yang pertama adalah berakhlak mulia. Secara dimensi, akhlak mulia yang dimaksud mencakup akhlak dalam beragama, pribadi, manusia, alam, dan bernegara. Jika melihat bagan yang diusulkan oleh Byram (2021) seperti pada gambar 2, akhlak sejalan dengan *attitude* yang berkaitan dengan cara bersikap dalam berinteraksi. *Attitude* yang dimaksud Byram tidak hanya mencakup

berpraduga positif dan memiliki toleransi namun juga memiliki sikap keterbukaan dan menolak sikap skeptik terhadap perbedaan kepercayaan dan budaya yang berbeda sebagai upaya untuk menghormati nilai, perilaku, dan persepsi orang lain. Tentunya ini berkaitan dengan berakhlak kepada manusia.

Karakteristik selanjutnya adalah berkebinekaan global. Elemen penting yang

terdapat pada profil ini sejalan dengan nilai kompetensi lintas budaya yang dikenalkan oleh Byram (1997) dimana siswa seharusnya mengenal dan menghargai budaya mereka dan orang lain. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan dimensi *knowledge* yang menghendaki siswa tidak sekedar mengetahui melainkan memahami bagaimana kultur dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan sesama atau lintas budaya. Hal terakhir adalah refleksi dimana ini merupakan ciri tindakan kritis dalam *critical cultural awareness*. Profil selanjutnya adalah gotong royong yang secara spesifik dapat berupa kolaborasi, kepedulian dan berbagi yang seluruhnya merupakan kegiatan yang terkait dengan kewarganegaraan (*citizenship*) (Porto et al., 2018). Profil lain yang berhubungan dengan kewarganegaraan adalah mandiri yang terdiri dari kesadaran diri dan situasi serta memiliki regulasi diri dalam mengelola dan mengontrol diri. Pada konteks interaksi lintas budaya, hal yang berasal dari internal diri erat kaitannya dengan keterampilan melihat situasi (*skills of discovery*).

Profil berikutnya adalah bernalar kritis yang mana ini sejalan dengan nilai *critical cultural awareness* atau kesadaran budaya kritis. Meskipun sedikit berbeda dalam hal spesifikasi dimana pada dimensi yang dibuat oleh Byram cenderung lebih pada konteks budaya sedangkan pada profil pelajar Pancasila memiliki cakupan yang lebih luas pada konteks kehidupan. Elemen-elemen yang penting dalam bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan merupakan nilai yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat global (Oxley & Morris, 2013). Profil terakhir adalah kreatif yang menghasilkan karya. Hal ini tentunya berkaitan juga dengan bernalar kritis dimana dalam menyelesaikan masalah, dibutuhkan kreatifitas agar mendapatkan solusi yang lebih efektif dan efisien. Byram juga menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan satu dimensi beririsan dengan yang lainnya. Ia juga menekankan bahwa yang menjadi poin utama adalah dimensi *critical cultural awareness* (Byram, 2021). Dapat disimpulkan, elemen pada profil Pancasila ternyata memiliki esensi yang serupa dengan dimensi-dimensi kompetensi lintas budaya yang selanjutnya menurut Byram (2021) menjadi kerangka dalam kewarganegaraan lintas budaya. Dengan kata lain, integrasi intercultural citizenship education

Aktualisasi dalam materi ajar

Dalam penerapannya dalam kelas, aktualisasi nilai profil pelajar Pancasila dan pendidikan warga negara lintas budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris bisa berupa materi ajar baik dalam bentuk buku ajar ataupun materi yang didesain oleh guru. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Yonata (2021) melaporkan buku ajar Bahasa Inggris yang dipublikasikan oleh kementerian belum sepenuhnya mengajarkan kompetensi kewarganegaraan lintas budaya. Namun, dalam buku teks Bahasa Inggris untuk tingkat SMA-sederajat tersebut telah terdapat beberapa karakteristik warga negara lintas budaya, seperti melibatkan siswa dalam interaksi yang berpotensi mengaktifkan simpati dan empati terhadap kondisi orang lain. Mengingat tidak semua materi dalam buku ajar berpotensi mempromosikan kompetensi warga negara lintas budaya, perlu disusun tema-tema yang mampu mengakomodasi dua agenda sekaligus, yaitu profil pelajar Pancasila dan pendidikan warga negara global. Mengacu studi yang dilakukan oleh Byram (2008) dan Risager (2018), beberapa hal umum yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan isu-isu global

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai kewarganegaraan lintas budaya, hal yang terpenting adalah bagaimana memastikan topik-topik dalam teks dan gambar yang digunakan dalam buku mengandung diskursus yang mempromosikan nilai pendidikan lintas budaya dan mengenalkan mahasiswa pada masalah sosial yang saat ini dihadapi secara global (*contemporary global issues*). Jika melihat interseksionalitas pada bagian sebelumnya, sudah seharusnya buku ajar mengandung konten keberagaman budaya, keberagaman linguistik dan bagaimana perbedaan komunikasi lintas budaya. Selain itu, perlu juga diberikan pengayaan dan tugas untuk menstimulus berpikir kritis siswa agar siswa tidak hanya berfokus pada isi teks pada lingkup buku, melainkan mencoba berpikir di luar buku dengan cara mengajak siswa membayangkan ada diposisi keluar dari zona nyaman mereka. Abid (2021) juga menyarankan agar buku mengakomodir konten tentang isu-isu yang dihadapi di abad ke-21 seperti literasi digital, literasi finansial, literasi lingkungan dan alam, serta kesehatan.

2. Menampilkan perbedaan budaya atau lintas budaya

Kajian budaya dan Bahasa merupakan topik yang sudah banyak dikaji oleh cendekia. Studi

terdahulu melaporkan budaya yang ditampilkan dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Inggris yang dipublikasikan untuk tujuan global cenderung budaya dari penutur asli Bahasa Inggris (Awayed-Bishara, 2015; Dahmardeh & Kim, 2020). Namun, buku teks yang ditulis oleh penulis lokal, dalam hal ini bukan penutur asli Bahasa Inggris, sudah banyak yang mempromosikan budaya lokal dari siswa tersebut (Abdul Rahim & Jalalian Daghigh, 2020; Tajeddin & Teimournezhad, 2015). Meskipun secara filosofi persentase perbandingan jenis budaya masih diperdebatkan, dari perspektif profil pelajar Pancasila, sudah seharusnya budaya lokal mendapat porsi yang sama dengan budaya dari konteks internasional.

3. Mempromosikan aktivitas berpikir kritis

Selain konten dalam bentuk teks dan gambar yang mengandung isu-isu global, tugas dan aktivitas yang mengikuti konten tersebut juga menjadi perhatian penting. Tomlinson dan Masuhara (2018) berpendapat bahwa tugas yang baik adalah yang mampu memaksimalkan konten dengan melibatkan siswa dalam aktivitas berbasis berpikir kritis, yaitu mengajak siswa membandingkan apa yang tertera dalam materi dengan apa yang mereka miliki. Selain itu, Byram (2008) juga menyarankan bahwa inti dari pendidikan warga negara adalah kesadaran berbudaya kritis dimana siswa dapat merefleksi dan mencari solusi ketika terlibat dalam interaksi multi-budaya. Oleh karena itu, dalam hal Menyusun materi, sudah seharusnya buku ajar dan guru menyediakan tugas yang mampu mengaktifkan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Jika melihat profil pelajar Pancasila yang ada di dalam kurikulum merdeka, nilai-nilai yang terkandung sudah sejalan dengan prinsip dalam *intercultural citizenship education (ICE)*, yang mana secara global diterapkan pada beberapa negara. Maksud dari ICE adalah mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan kompetensi komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran Bahasa asing. Melihat kesamaan ini, guru sebagai pengelola kelas hendaknya menyadari komponen-komponen yang beririsan. Meskipun tidak sepenuhnya sama persis, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang mengadopsi ICE bisa membantu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang menjadi target dari kurikulum pendidikan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) sebagai pemberi dana pendidikan doctoral yang sedang dijalani.

REFERENSI

- Abdul Rahim, H., & Jalalian Daghigh, A. (2020). Locally-developed vs global textbooks: An evaluation of cultural content in textbooks used in ELT in Malaysia. *Asian Englishes*, 22(3), 317–331. <https://doi.org/10.1080/13488678.2019.1669301>
- Abid, N. (2021). Teaching Global Issues for Intercultural Citizenship in a Tunisian EFL Textbook: “Skills for Life.” In *Interculturality and the English Language Classroom* (pp. 119–145). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76757-0_5
- Awayed-Bishara, M. (2015). Analyzing the cultural content of materials used for teaching English to high school speakers of Arabic in Israel. *Discourse and Society*, 26(5), 517–542. <https://doi.org/10.1177/0957926515581154>
- Barili, A., & Byram, M. (2021). Teaching intercultural citizenship through intercultural service learning in world language education. *Foreign Language Annals*, 1–24. <https://doi.org/10.1111/flan.12526>
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/BYRAM0244>
- Dahmardeh, M., & Kim, S. do. (2020). An analysis of the representation of cultural content in English coursebooks. *Journal of Applied Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-09-2020-0290>
- Oxley, L., & Morris, P. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>

- Porto, M. (2014). Intercultural citizenship education in an EFL online project in Argentina. *Language and Intercultural Communication*, 14(2), 245–261. <https://doi.org/10.1080/14708477.2014.890625>
- Porto, M. (2019a). Long-term impact of four intercultural citizenship projects in the higher education foreign language classroom. *Language Learning Journal*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1656279>
- Porto, M. (2019b). Affordances, complexities, and challenges of intercultural citizenship for foreign language teachers. *Foreign Language Annals*, 52(1), 141–164. <https://doi.org/10.1111/flan.12375>
- Porto, M. (2021). A community service learning experience with student teachers of English: enacting social justice in language education in a community centre. *The Language Learning Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1971741>
- Porto, M., Houghton, S. A., & Byram, M. (2018). Intercultural citizenship in the (foreign) language classroom. *Language Teaching Research*, 22(5), 484–498. <https://doi.org/10.1177/1362168817718580>
- Rauschert, P., & Byram, M. (2018). Service learning and intercultural citizenship in foreign-language education. *Cambridge Journal of Education*, 48(3), 353–369. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2017.1337722>
- Risager, K. (2018). *Representations of the World in Language Textbooks*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783099566>
- Tajeddin, Z., & Teimournezhad, S. (2015). Exploring the hidden agenda in the representation of culture in international and localised ELT textbooks. *Language Learning Journal*, 43(2), 180–193. <https://doi.org/10.1080/09571736.2013.869942>
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2018). *The complete guide to the theory and practice of materials development for language learning*. John Wiley & Sons, Inc.
- UNESCO. (2014a). *Global Citizenship Education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2014b). *Preparing learners for the challenges of the 21st century*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227729>
- UNESCO. (2017). *Transformative pedagogy for peace-building: A guide for teachers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)
- Wu, C.-H. (2018). Intercultural citizenship through participation in an international service-learning program: A case study from Taiwan. *Language Teaching Research*, 22(5), 517–531. <https://doi.org/10.1177/1362168817718573>
- Yonata, F. (2021). Intercultural citizenship in Indonesian EFL curriculum. *UNNES-TEFLIN National Seminar*, 198–204. <https://utns.proceedings.id/index.php/utns/article/view/100>